

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Komunikasi

a. Pengertian Pola Komunikasi

Pola didefinisikan sebagai struktur yang konsisten, sedangkan komunikasi merupakan proses pembuatan makna dari gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai pertukaran pesan atau informasi antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat agar pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti. Oleh karena itu, pola komunikasi adalah dinamika interaksi atau keterkaitan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan komunikasi secara efektif, sehingga pesan yang diinginkan dapat dimengerti.¹

Menurut Abdullah Hanafi, seperti yang dikutip oleh Ngalimun, mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berinteraksi, komunikasi mencakup semua tindakan yang kita lakukan. Manusia tidak pernah terlepas dari interaksi dalam setiap situasi.

Komunikasi dapat terjadi apabila terdapat beberapa elemen atau faktor di bawah ini, yaitu:

- a) Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan kepada pihak lain dalam proses komunikasi.
- b) Pesan, adalah informasi atau pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang tertentu.
- c) Komunikan, adalah orang yang menerima pesan dalam proses komunikasi.
- d) Media, adalah suatu sarana atau saluran yang mendukung penyampaian pesan apabila komunikasi berlangsung pada jarak yang jauh.
- e) Efek, yaitu dampak atau pengaruh yang timbul sebagai hasil dari pesan yang disampaikan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Ngalimun menjelaskan bahwa proses Komunikasi melibatkan lima komponen utama, yaitu komunikator, komunikan, pesan yang disampaikan, konteks (lingkungan yang kondusif), dan sistem penyampaian. Perbedaan dalam pandangan mengenai

¹ Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018), 44.

komponen tersebut terletak pada media dan konteks. Djamarah berpendapat bahwa media bukanlah bagian dari komponen komunikasi, melainkan lingkungan atau situasi yang mendukung yang menjadi faktor penting dalam proses komunikasi.²

Dari elemen-elemen yang telah disebutkan di atas, yang paling penting adalah hasil dari proses komunikasi itu sendiri. Bagaimana cara menyampaikan pesan yang dapat memberikan dampak atau hasil yang diinginkan pada penerima pesan. Hal ini merupakan tujuan utama dari proses komunikasi. Beberapa dampak yang dapat terjadi adalah dampak kognitif, afektif, dan perilaku.

Dampak kognitif adalah hasil dari komunikasi yang menghasilkan pemahaman atau peningkatan pengetahuan. Dampak afektif lebih signifikan dari konsekuensi kognitif, di mana komunikasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mempengaruhi emosi dan memicu perasaan tertentu. Sedangkan dampak perilaku adalah yang paling signifikan, di mana komunikasi mempengaruhi perilaku, tindakan, atau kegiatan komunikator.

Pola komunikasi merujuk pada suatu model dalam proses komunikasi yang mencakup berbagai macam model dan elemen-elemen proses komunikasi. Dengan adanya variasi model komunikasi dan komponen proses komunikasi, kita dapat menemukan pola komunikasi yang sesuai dan mudah diaplikasikan dalam interaksi komunikatif. Penting untuk diingat bahwa pola komunikasi tidak terpisah dari proses komunikasi secara keseluruhan; sebaliknya, pola komunikasi menjadi bagian integral dari proses tersebut. Proses komunikasi sendiri merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan penyampaian pesan dan menerima umpan balik dari penerima pesan, menciptakan interaksi dinamis antara pengirim dan penerima komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jenis komunikasi, yakni komunikasi pribadi (intrapribadi dan antarpribadi), komunikasi kelompok (kelompok besar dan kecil), komunikasi massa dan komunikasi media.³

² Ngalimun, 45–46.

³ Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, 7.

Pada penelitian ini, jenis komunikasi yang diterapkan adalah komunikasi interpersonal, yang melibatkan tahapan pengirim dan penerimaan pesan antara dua individu atau sekelompok kecil, yang berdampak pada beberapa respond atau umpan balik secara langsung.

Membangun hubungan interpersonal memerlukan interaksi manusia melalui komunikasi. Konsep komunikasi terus berkembang seiring perubahan zaman. Meskipun cara berkomunikasi pada masa lalu dan saat ini berbeda, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan memastikan informasi yang disampaikan oleh komunikator diterima oleh komunikan.⁴

Realitas komunikasi adalah sebuah proses pertukaran informasi antara individu. Informasi yang disampaikan berupa gagasan atau emosi individu kepada individu lainnya dengan menggunakan bahasa sebagai media. Dalam konteks komunikasi, informasi disebut sebagai pesan, sedangkan penerima pesan disebut komunikan. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi memiliki dua aspek, yaitu konten pesan yang berisi gagasan atau emosi, dan simbol yang digunakan dalam hal ini adalah bahasa.⁵

Proses komunikasi melibatkan tindakan verbal dan nonverbal yang memiliki beragam makna. Komunikasi terjadi ketika ada dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah tindakan. Komunikasi dianggap berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diinterpretasikan dengan benar oleh penerima. Agar pesan yang disampaikan dapat berhasil, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh penerima. Kedua, pengirim harus memiliki kredibilitas di mata penerima. Ketiga, pengirim harus berupaya untuk mendapatkan umpan balik yang optimal mengenai pengaruh pesan yang disampaikan kepada penerima. Dengan kata lain, kredibilitas dan keterampilan

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung, 2007), 58.

⁵ Effendy, 28.

pengirim dalam menyampaikan pesan memiliki peran yang sangat penting dalam proses komunikasi.⁶

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran gagasan, dan *communis* yang berarti serupa atau sejalan. Secara keseluruhan, komunikasi mengacu pada proses pertukaran informasi atau gagasan yang serupa dan sejalan terkait suatu topik.⁷

Sedangkan secara terminologi, komunikasi adalah prasyarat untuk terjalinnya hubungan antarmanusia atau interaksi sosial antara mereka. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan sesamanya. Maka dari itu, komunikasi menjadi suatu aktivitas yang umumnya terjadi dalam kehidupan manusia. Seseorang melakukan komunikasi dengan tujuan untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan lingkungannya.⁸

Hal ini sesuai dengan fungsi komunikasi sebagai fungsi sosial, seperti yang dijelaskan Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, yaitu:⁹

Berinteraksi sangatlah penting dalam membangun konsep diri, mewujudkan potensi diri, mempertahankan hidup, mencapai kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Salah satu cara untuk berinteraksi adalah dengan berkomunikasi, yang dapat dilakukan dengan cara yang menghibur dan mempererat ikatan dengan orang lain.

Apabila dilakukan dengan benar, komunikasi dapat mencegah dan mengatasi pertentangan antar pribadi, antarkelompok, antarsuku, dan antarras, serta memperkuat persatuan umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, di mana setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda, interaksi dan pengaruh saling terjadi demi kepentingan

⁶ Sheila, "Pola Komunikasi Nonverbal Anak Tunarungu Wicara Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat (SMPLB B,C,D YPAC) Kaliwates Jember."

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

⁸ Effendy, 3-4.

⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 5-6.

dan keuntungan pribadi. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi.

b. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

Proses komunikasi yang efektif muncul dari pola, model, bentuk dan juga elemen-elemen kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi tersebut. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis pola komunikasi, antara lain:

1) Pola Komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah suatu proses komunikasi yang memanfaatkan simbol sebagai media atau saluran untuk menyampaikan pesan kepada pihak lain, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁰ Dalam pola komunikasi primer, penggunaan lambang bahasa menjadi kunci, di mana proses komunikasinya lebih banyak menggunakan dengan bahasa karena mampu mengungkapkan pikiran pengirim pesan kepada penerima pesan secara baik.

2) Pola Komunikasi sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan proses komunikasi dengan menggunakan sarana atau alat sebagai media kedua setelah menggunakan lambang atau simbol dari media pertama.¹¹ Dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih, proses komunikasi sekunder menjadi semakin efektif dan efisien seiring berjalannya waktu.

3) Pola Komunikasi linear

Pola komunikasi linear, yang menggambarkan perjalanan pesan dari satu titik ke titik lain, dapat terjadi baik secara langsung maupun melalui media. Keefektifan dalam proses komunikasi ini dapat dicapai melalui perencanaan komunikasi sebelumnya.¹²

4) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular ini terjadi melalui umpan balik, yaitu proses komunikasi yang

¹⁰ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, 30.

¹¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 260.

¹² Mulyana, 38.

berlangsung terus-menerus dengan adanya interaksi umpan balik antara pengirim pesan dan penerima pesan. Umpan balik ini menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.¹³ Pada pola komunikasi ini ada kalanya umpan balik tersebut mengalir dari penerima pesan kepada pengirim pesan yang merupakan "response" atau tanggapan penerima pesan terhadap pesan yang diterima dari pengirim pesan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi sirkular adalah proses komunikasi timbal balik di mana pengirim pesan dan penerima pesan saling memberikan tanggapan, sehingga menciptakan interaksi yang berkesinambungan antara keduanya.

2. Komunikasi Nonverbal

a. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Larry A samovar dan Richard E. Porter, yang dikutip oleh Deddy Mulyana, mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai segala tindakan (kecuali kata-kata) dalam situasi komunikasi, yang dinyatakan oleh seseorang dan memiliki nilai pesan yang potensial bagi pengirim dan penerima.¹⁴ Definisi ini meliputi tindakan yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari rangkaian komunikasi secara keseluruhan. Seringkali, kita mengirimkan berbagai pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut memiliki arti penting bagi orang lain.

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa kata-kata yang mencakup semua elemen komunikasi selain kata-kata itu sendiri. Hal ini mencakup bagaimana kita mengucapkan kata-kata (intensitas), karakteristik, lingkungan yang memengaruhi interaksi (temperature, pencahayaan), dan objek yang memengaruhi citra diri dan pola interaksi (pakaian, aksesoriss, dan furniture).¹⁵

Albert Mahrabian, yang dikutip dalam jurnal Modul Komunikasi Verbal Dan Nonverbal oleh Desak Putu Yuli Kurniati bahwa melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa hanya 7% tingkat kepercayaan dalam percakapan

¹³ Mulyana, 39.

¹⁴ Mulyana, 343.

¹⁵ Putu et al., "MODUL KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL,"

berasal dari bahasa verbal, 38% dari suara vokal, dan 55% dari ekspresi wajah. Dengan tambahan ketika terjadi ketidaksesuaian antara kata-kata seseorang dengan tindakannya, orang cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.¹⁶

b. Pola Komunikasi Nonverbal

Berdasarkan pengertian komunikasi non-verbal di atas, kita dapat mengklasifikasikan pesan non-verbal. Komunikasi non-verbal atau bahasa isyarat, adalah bahasa utama penyandang gangguan pendengaran. Dalam bahasa isyarat, penyandang disabilitas (tunarungu) berkomunikasi dengan cara menyampaikan pesan, perasaan, pendapat, gagasan, dll.

Jalaluddin Rakhmat mengklasifikasikan pesan nonverbal sebagai berikut:

1) Kinesik

Sebagai bentuk komunikasi non-verbal melibatkan ekspresi melalui gerakan tubuh, posisi, atau gestur. Dalam interaksi sehari-hari, kinesik memainkan peran penting dalam menyampaikan makna, emosi, atau niat tanpa menggunakan kata-kata. Pesan kinesik terdiri dari tiga elemen utama:

- a. Pesan Fasial, gunakan ekspresi wajah untuk menyampaikan makna tertentu. Menurut berbagai penelitian, ekspresi wajah dapat menyampaikan setidaknya sepuluh pasang makna, seperti bahagia, terkejut, takut, marah, sedih, jijik, syukur, tertarik, terkejut, dan bertekad.
- b. Pesan Gestural, melibatkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan sebagai cara untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Sebagai contoh, penggunaan ancungan jempol untuk mengkomunikasikan permintaan numpang mobil secara gratis.
- c. Pesan Postural, dalam kinesik komunikasi nonverbal mencakup ekspresi makna dan perasaan melalui posisi tubuh dan gerakan postur. Sebagai contoh, sikap tegak dan terbuka dapat menunjukkan kepercayaan diri, sementara sikap

¹⁶ Putu et al., 13–14.

canggung atau tertutup mungkin mencerminkan ketidaknyamanan atau kekurangan kepercayaan.

2) Proksemik

Proksemik, atau penggunaan ruang, menjadi elemen penting dalam berinteraksi. Misalnya, penyusunan posisi kursi atau meja dalam ruang kelas dapat mempengaruhi kemampuan anak tunarungu untuk melibatkan diri dalam pembelajaran. Pemahaman proksemik ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi efektif bagi anak tunarungu, memastikan mereka dapat mengakses informasi dan berpartisipasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

3) Paralinguistik

Pesan paralinguistik adalah bentuk pesan nonverbal yang terkait dengan komunikasi pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat mengandung makna yang berbeda tergantung pada cara atau gaya penyampaian yang digunakan. Pesan paralinguistik melibatkan elemen-elemen seperti jarak, kualitas suara, intensitas, kecepatan, dan ritme untuk menyampaikan makna tambahan dalam komunikasi.

4) Sentuhan

Sentuhan memiliki peran penting sebagai bentuk ekspresi kasih sayang, dukungan, atau pemahaman. Misalnya, sentuhan lembut pada bahu atau punggung dapat menjadi cara efektif untuk menyampaikan rasa keamanan dan kenyamanan kepada anak tunarungu. Sentuhan dalam komunikasi nonverbal menjadi saluran yang berharga untuk menguatkan ikatan emosional dan menyampaikan pesan-pesan positif tanpa melibatkan kata-kata verbal.

5) Kronemik

Kronemik dalam komunikasi nonverbal merujuk pada penggunaan waktu sebagai elemen penting dalam menyampaikan pesan dan makna tanpa melibatkan kata-kata. Hal ini mencakup ritme, durasi, dan sekuens dari suatu kegiatan komunikasi. Dalam konteks anak tunarungu, kronemik dapat menjadi aspek kritis dalam mengatur waktu pada proses pembelajaran, komunikasi sehari-hari, dan aktivitas lainnya. Perhatian terhadap

kronemik membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi anak tunarungu.¹⁷

c. Fungsi Komunikasi Nonverbal

Hal yang menarik dari komunikasi nonverbal adalah penelitian Ray L. Birdwhistell yang menunjukkan bahwa sekitar 65% dari komunikasi tatap-muka tidak melibatkan penggunaan kata-kata. Sedangkan menurut Albert Mehrabian, sekitar 93% dari semua pesan sosial dalam komunikasi tatap-muka didapatkan melalui tanda-tanda nonverbal.¹⁸

Ada beberapa fungsi komunikasi nonverbal dalam berkomunikasi, diantaranya adalah:

- 1) Repetisi dalam fungsi komunikasi nonverbal adalah pengulangan pesan atau informasi yang telah disampaikan secara verbal melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa isyarat. Fungsi ini membantu memperjelas atau memperkuat pesan yang telah diungkapkan secara verbal. Pada anak tunarungu, repetisi bisa terlihat dalam ekspresi wajah atau gerakan tubuh sebagai cara untuk menyatakan ketidakpahaman atau konfirmasi atas pemahaman yang telah diungkapkan sebelumnya. Sebagai contoh, jika seorang anak tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Cendono Kudus menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk menyatakan ketidakpahamannya terhadap materi pelajaran, hal ini dapat dianggap sebagai bentuk repetisi. Dengan demikian, repetisi dalam komunikasi nonverbal membantu meningkatkan pemahaman dan efektivitas komunikasi.
- 2) Substitusi dalam fungsi komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan ekspresi tubuh, gerakan, atau isyarat untuk menggantikan atau menyampaikan pesan yang biasanya disampaikan melalui kata-kata. Misalnya menggunakan gerakan kepala untuk mengindikasikan setuju atau tidak setuju tanpa perlu mengucapkan kata-kata. Dalam konteks anak tunarungu, substitusi dapat mencakup penggunaan isyarat tangan atau gerakan tubuh

¹⁷ Ngalimul, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), 49.

¹⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 351.

- yang lebih intens sebagai pengganti komunikasi verbal yang mungkin sulit bagi mereka untuk sampaikan.
- 3) Kontradiksi dalam fungsi komunikasi nonverbal terjadi ketika ekspresi nonverbal seseorang tidak sesuai dengan pesan verbal yang mereka sampaikan, atau ketika bahasa tubuh dan gestur tidak konsisten dengan kata-kata yang diucapkan. Contohnya, seseorang mungkin tersenyum dan mengangguk ketika mendengar berita yang sedih, menciptakan kontradiksi antara ekspresi wajah dan perasaan yang sebenarnya.
 - 4) Komplemen dalam fungsi komunikasi nonverbal adalah ekspresi atau tindakan yang menambah atau melengkapi pesan verbal untuk menyampaikan makna yang lebih kuat atau mendalam. Ini dapat mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa isyarat yang mendukung atau memperkuat pesan verbal yang telah disampaikan. Sebagai contoh, ketika seseorang memberikan pujian secara verbal, ekspresi wajah yang ramah dan tepukan ringan di pundak dapat dianggap sebagai komplemen yang menunjukkan dukungan dan penghargaan ekstra terhadap pesan tersebut. Dengan kata lain, komplemen berperan dalam memperkaya dan memperjelas makna pesan komunikasi secara keseluruhan.
 - 5) Aksentuasi dalam fungsi komunikasi nonverbal adalah penggunaan elemen-elemen seperti intonasi, volume, dan penekanan suara untuk menyoroti atau memberikan penekanan tambahan pada pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya, saat seorang guru di SDLB Negeri Cendono Kudus memberikan pujian kepada siswa tunarungu atas pencapaian mereka, aksentuasi melalui peningkatan volume suara atau intonasi yang positif dapat memberikan nuansa ekstra pada penghargaan tersebut, meningkatkan keberhasilan komunikasi nonverbal.¹⁹

d. Hambatan Komunikasi Nonverbal

Menurut Muhammad Mufid yang dikutip Dewi Sartina dkk, gangguan atau hambatan dalam komunikasi merujuk pada segala hal yang dapat menyebabkan pesan

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), 283.

beralih arah atau segala hal yang dapat menghalangi penerimaan pesan.²⁰ Gangguan atau hambatan yang sering terjadi meliputi:

- 1) Gangguan, gangguan dalam proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik.
 - a) Gangguan mekanik; mencakup kendala visual dan gangguan suara eksternal, seperti gangguan warna yang membingungkan dan kebisingan dari mesin.
 - b) Gangguan semantik; terjadi akibat adanya prasangka dan penyimpangan dalam pemikiran pengirim atau penerima pesan. Ini melibatkan perbedaan antarindividu, seperti nilai-nilai, sikap, dan pendapat yang saling bertentangan.
- 2) Kepentingan, minat akan membuat seseorang menjadi selektif dalam menanggapi atau merespon suatu pesan. Individu cenderung lebih memfokuskan perhatian pada stimulus yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri.
- 3) Motivasi, motivasi yang muncul dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan kekurangannya dalam situasi.
- 4) Prasangka, prasangka menjadi salah satu hambatan berat dalam komunikasi, mengakibatkan proses komunikasi tidak efektif karena adanya ketidaksetujuan atau sikap negative terhadap pesan atau orang yang mengirimkannya.

3. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu merupakan sinonim dari kata "tuli," yang mengindikasikan ketidakmampuan mendengar akibat gangguan atau kerusakan pada pendengaran seseorang. Secara etimologi, tunarungu berasal dari gabungan kata "tuna," yang artinya kurang, dan "rungu," yang berarti pendengaran. Oleh karena itu, seseorang dianggap tunarungu jika ia tidak mampu mendengar atau mengalami keterbatasan dalam kemampuan mendengar suara.

²⁰ Dewi Afifah, I., & Sopiany, H. M. & Sartina, "Efektifitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua" 87, no. 1,2 (2017): 35–36.

Menurut Hallahan dan Kauffman yang dikutip oleh Desi Setiawati menjelaskan bahwa tunarungu merupakan istilah bagi individu yang kurang bisa atau kesulitan mendengar dari yang ringan hingga berat.²¹

Pemahaman tentang tunarungu sangat beragam, merujuk pada gangguan pendengaran pada anak tunarungu. Ketulian juga merupakan istilah yang digunakan secara umum untuk menggambarkan rentang gangguan pendengaran, mulai dari tingkat ringan hingga berat, yang membuat seseorang dianggap tuli dan kesulitan mendengar. Jadi, secara ringkas, tunarungu merujuk pada individu yang mengalami kendala pendengaran yang menghambat kemampuan mereka memproses informasi melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa penggunaan alat bantu dengar (ABD). Tingkat gangguan pendengaran pada anak tunarungu dapat bervariasi, mulai dari sangat ringan (27db-40db), ringan (41db-55db), sedang (56db-70db), berat (71db-90db), hingga tuli (lebih dari 90db).

b. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi individu dengan gangguan pendengaran, seperti penyandang tunarungu, menjadi penting untuk menentukan alat bantu dengar yang sesuai dengan tingkat gangguan pendengaran mereka. Hal ini bertujuan untuk mendukung terciptanya komunikasi yang efektif bagi mereka. Dikutip dari program khusus penyandang tunarungu 2010 oleh kementerian pendidikan, bahwa, menurut Boothroyd, penyandang tunarungu dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:²²

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan atau bicara seseorang, terdapat beberapa kategori, yaitu:
 - a. Kehilangan 15db-30db, dikenal sebagai ketunarunguan ringan, menunjukkan kemampuan mendengar ucapan manusia secara normal, dengan modalitas belajar menggunakan pendengaran dan alat bantu dengar.

²¹ Desi Setiawati, “Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pkk Provinsi Lampung,” 2019, 1–124.

²² Setiawati, 58–59.

- b. Kehilangan 31db-60db, atau ketunarunguan sedang, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan untuk menangkap suara percakapan manusia hanya sebagian, namun kemampuan mendengar dan berbicaranya hampir normal. Modalitas belajar melibatkan penggunaan pendengaran dengan dukungan visual. Penggunaan alat bantu dengar dapat mengembalikan kemampuan bicara menjadi normal.
 - c. Kehilangan 61db-90db, atau ketunarunguan berat, di mana menunjukkan bahwa tingkat kemampuan untuk menangkap suara percakapan manusia tidak ada, dan kemampuan mendengar serta untuk membedakan suara sangat terbatas. Pembelajaran lebih bersifat visual. Meskipun menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar bisa kembali normal, tetapi kemampuan membedakan suara mungkin terbatas.
 - d. Kehilangan 91db-120db, atau ketunarunguan sangat berat, menggambarkan ketidakmampuan mendengar suara percakapan manusia, meskipun masih bisa mengenali ritme dan intonasi. Pembelajaran lebih difokuskan pada visual, dan meskipun alat bantu dengar dapat mengembalikan kemampuan mendengar, kemampuan membedakan suara mungkin tetap terbatas.
 - e. Kehilangan lebih dari 120db, atau ketunarunguan total, menunjukkan ketidakmampuan mendengar suara percakapan manusia sama sekali, bahkan dengan bantuan alat bantu dengar.
- 2) Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan pendengaran:
 - a. Telinga konduktif, merujuk pada kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga, yang menghambat masuknya bunyi ke dalam telinga.
 - b. Tuli sensoris, melibatkan kerusakan pada bagian dalam telinga dan hubungan saraf otak, yang menyebabkan ketidakmampuan mendengar.
 - 3) Berdasarkan waktu terjadinya kehilangan pendengaran:

- a. Tunarungu bawaan, terjadi sejak lahir. Tunarungu bawaan, mengindikasikan kondisi di mana anak sudah mengalami ketidakmampuan pendengaran dan indera pendengarannya tidak berfungsi sejak awal kehidupannya.
 - b. Tunarungu setelah lahir, terjadi setelah anak lahir, dapat disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit yang mempengaruhi kemampuan pendengarannya.
- 4) Berdasarkan taraf kemampuan berbahasa:
- a. Tunarungu prabahasa (*prelingually deaf*), merujuk pada mereka yang menjadi tuli sebelum memperoleh bahasa, dengan mengamati, menunjuk, menjangkau, tanpa membentuk sistem lambang.
 - b. Tuli purnabahasa (*post linguallly deaf*), merujuk pada mereka yang tetap tuli setelah menguasai bahasa, menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan mereka.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu sangat terkait dengan tingkat ketajaman pendengaran mereka. Keterbatasan pendengaran membuat anak tunarungu mengalami kesulitan mendengar dengan baik. Oleh karena itu, proses peniruan suara pada mereka lebih terbatas pada peniruan visual. Bagi tunarungu berat, penguasaan bahasa melalui pendengaran tidak mungkin, sehingga mereka harus mengandalkan kemampuan penglihatan dan menggunakan berbagai sisi dalam diri mereka.

c. **Karakteristik Tunarungu**

Secara fisik, penyandang tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Seseorang dapat mengetahui bahwa dia tuli dalam komunikasi, terutama saat berbicara dengannya. Hal ini dikarenakan mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang tidak memiliki artikulasi yang jelas, bahkan ada yang sama sekali tidak berbicara. Meski demikian, penyandang tunarungu tetap memiliki karakteristik yang khas.

Berikut karakteristik anak tunarungu yang ditinjau dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosional dan sosial, antara lain.²³

1) Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik potensial intelegensi anak tunarungu pada dasarnya tidak berbeda dengan kecerdasan anak normal secara umum. Mereka memiliki ragam Tingkat kecerdasan dari yang cerdas hingga kurang cerdas. Namun secara fungsional, kecerdasan mereka cenderung berada di bawah anak normal. Hal ini dikarenakan kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

2) Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu mengalami kesulitan berbicara dan memahami bahasa. Hal ini disebabkan eratnya hubungan antara bahasa, wicara, dan pendengaran. Mengingat bahwa bahasa dan wicara merupakan hasil dari proses peniruan, sehingga anak tunarungu menunjukkan karakteristik yang unik, seperti rentang kosakata yang sangat terbatas dan kesulitan dalam mengartikan makna kiasan dan kata-kata abstrak.

3) Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan komunikasi anak tunarungu menimbulkan perasaan terasingkan dari lingkungannya. Anak tunarungu dapat melihat segala sesuatu yang terjadi, tetapi mereka tidak dapat memahami dan sepenuhnya mengikuti, menyebabkan ketidakstabilan emosi, ketidakpercayaan dan kurangnya kepercayaan diri. Saat bersosialisasi, terutama pada anak normal, mereka cenderung menjauh karena kemampuan komunikasi verbal mereka terbatas.

d. Dampak Tunarungu dalam Berkomunikasi

Gangguan pendengaran berdampak pada fungsi dan perkembangan manusia. Salah satu efek terbesar dari gangguan pendengaran adalah perkembangan bahasa, yang pada akhirnya dapat menghambat proses komunikasi.

²³ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 67.

Kecakapan berbahasa merupakan persyaratan untuk berkomunikasi. Adapun permasalahan yang ditimbulkan oleh terhambatnya perkembangan bahasa pada anak tunarungu antara lain:²⁴

- 1) Kosakata yang terbatas sangat mempengaruhi kemampuan untuk mengekspresikan diri
- 2) Keterbatasan pengucapan kata dan pembentukan kalimat, baik verbal maupun nonverbal
- 3) Kesulitan mengartikan dan memahami bahasa abstrak
- 4) Kesulitan mengartikan atau memahami ekspresi yang memiliki makna kiasan
- 5) Kurangnya kesadaran akan bny yang diterima dan dikeluarkan, sehingga intonasi bicara kurang terkontrol.
- 6) Kesulitan memahami bahasa orang lain.

Tunarungu berdampak pada gangguan bicara atau tidak berkembangnya kemampuan bicara. Oleh karena itu, diperlukan layanan pendidikan khusus agar mereka dapat mempelajari bahasa dan nama objek, aktivitas, peristiwa, dan perasaan agar mereka dapat menggunakan bahasa di lingkungannya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan dasar peneliti untuk mencari kesamaan, perbedaan dan perbandingan. Penelitian terdahulu juga menambah nilai pada teori-teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Hal ini mempermudah peneliti dalam membuat penelitiannya. Namun bukan berarti bertujuan untuk meniru tetapi dijadikan referensi yang memperdalam dan memperkaya tentang bagaimana peneliti melihat contoh karya tulis yang membahas topik yang sama dengan peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Minan Nur Rohman, tahun 2019, “Pola Komunikasi Antara Kyai dan Santri dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Pesinggahan Gabus Pati” (skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019). Permasalahan yang diteliti dalam pnelitian tersebut

²⁴ Setiawati, “Komunikasi Non Verbal Guru Agama Islam Kepada Siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pkk Provinsi Lampung,” 66–67.

yakni bagaimana pola komunikasi dan bagaimana faktor penghambat dan pendukung antara kyai dan santri dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pasinggahan Gabus Pati. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan untuk mengenahui faktor penghambat dan pendukung antara kyai dan santri dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pasinggahan Gabus Pati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi antara Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pasinggahan Gabus Pati melibatkan beberapa metode komunikasi, seperti komunikasi secara langsung (tatap muka), komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok. Selain itu, kepribadian yang terbentuk dalam pola komunikasi antara kyai dan santri meliputi kesopanan dan kemandirian santri.²⁵

Persamaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minah Nur Rohmah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi, dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini difokuskan pada komunikasi nonverbal anak tunarungu, sedangkan untuk penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah kyai dan santri dalam membentuk kepribadian santri.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Alifatul Munafi'ah, tahun 2022, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus)" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022). Permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut yakni bagaimana pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi interpersonal antara guru dengan santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, dan bagaiman keberhasilan pola komunikasi interpersonal terhadap pembiasaan ibadah yang membentuk karakter mulia santri autis di pondok Pesantren Al-achsaniyyah. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang

²⁵ Minah Nur Rohmah, "Pola Komunikasi Antara Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pasinggahan Gabus Pati.," 2019.

Kudus, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi interpersonal antara guru dengan santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus, dan untuk mengetahui keberhasilan pola komunikasi interpersonal terhadap pembiasaan ibadah yang membentuk karakter mulia santri autis di pondok Pesantren Al-achsaniyyah. Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal guru terhadap santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus menggunakan pola komunikasi primer. Dengan keberhasilan dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam pembiasaan ibadah, mengenai ibadah sholat, puasa dan tadarus al-Qur'an.²⁶

Terdapat persamaan penelitian ini dengan penelitian Munafi'ah adalah sama-sama meneliti tentang pola komunikasi. Sementara perbedaannya, penelitian Munafi'ah mendiskripsikan pola komunikasi interpersonal oleh guru terhadap santri autis dalam pembiasaan ibadah di pondok pesantren, dan penelitian ini akan membahas tentang pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu di SLB N Cendono Kudus.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Dewi Sartina, tahun 2017, "Efektifitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orangtua (Studi di Desa Seuneulop, Manggeng Abya)", (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2017). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong orang tua untuk menggunakan komunikasi nonverbal, seperti kurangnya kesabaran dalam menanggapi perilaku anak, kurangnya respons dari anak terhadap perintah orang tua, dan ekspresi sayang orang tua terhadap anak. Adapun bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak melibatkan pukulan, cubitan, jeweran, mengelus rambut, pelukan, diam, dan menggertak anak dengan menggunakan kayu.²⁷

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang komunikasi nonverbal. Kemudian perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya mendiskripsikan mengenai efektifitas komunikasi nonverbal terhadap kepatuhan anak kepada orangtua, dan pada penelitian penulis membahas tentang pola komunikasi nonverbal pada anak tunarungu.

²⁶ Siti Alifatul Munafi'ah, "Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Santri Autis (Studi Kasus Pembiasaan Ibadah Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Kudus)," 2022, 3.

²⁷ Afifah, I., & Sopiany, H. M. & Sartina, "Efektifitas Komunikasi Nonverbal Terhadap Kepatuhan Anak Kepada Orang Tua."

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Riska Perdana Putri, Tahun 2020, “Strategi Komunikasi NonVerbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Peserta Didik Tunarungu di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan)”. (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Madura). Hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru di SLB PGRI Tlanakan melibatkan penggunaan media atau alat peraga guna memfasilitasi proses belajar mengajar. Media yang sering digunakan mencakup gambar, alat permainan, dan perlengkapan shalat, sementara beberapa guru juga mengajak siswa tunarungu bermain atau bercerita sebelum memberikan materi pembelajaran. Tujuan dari strategi ini adalah mencegah rasa bosan dan kejenuhan siswa, sehingga proses pengajaran dapat berjalan lancar tanpa hambatan dari siswa tunarungu.²⁸

Terdapat persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan memiliki kesamaan dalam objek penelitian, yaitu anak berkebutuhan khusus tunarungu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mendeskripsikan mengenai strategi komunikasi nonverbal, sedangkan pada penelitian penulis, membahas tentang pola komunikasi nonverbal.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Reza Saputra, tahun 2018 “Pola Komunikasi Dosen dan Mahasiswa Dalam Bimbingan Skripsi”. (Skripsi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara dosen pembimbing dan mahasiswa dalam bimbingan skripsi sangat penting. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat proses bimbingan, seperti kurangnya motivasi dan semangat belajar mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk menjalin komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa selama proses bimbingan skripsi. Pertukaran pendapat antara keduanya sangat diperlukan, serta kedisiplinan waktu dan menjaga hubungan personal juga menjadi hal yang penting.²⁹

²⁸ Riska Perdana Putri, “Strategi Komunikasi Non Verbal Dalam Proses Belajar Mengajar Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Peserta Didik Tunarungu Di SLB PGRI Tlanakan Kabupaten Pamekasan),” 2020.

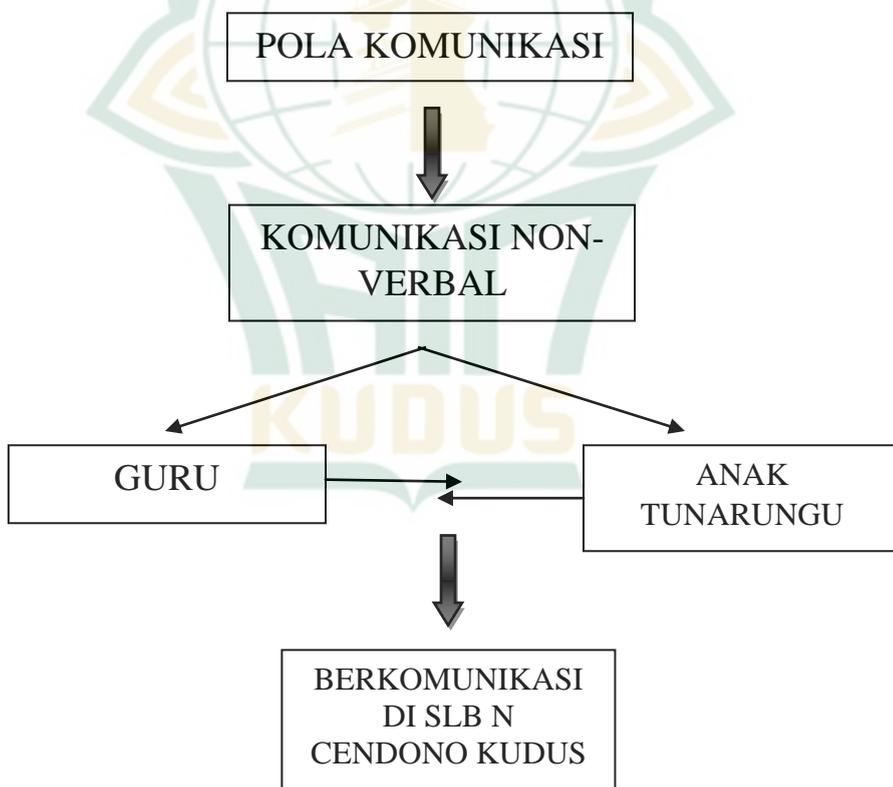
²⁹ Sidik Jaya and Indira Fatra Deni Peranginangin, “Pola Komunikasi Interpersonal Dosen Dan Mahasiswa Dalam Proses Bimbingan Skripsi,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 6, no. 1 (2022): 1115–23, <https://doi.org/10.22437/jssh.v6i1.21654>.

Terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Keduanya mengkaji pola komunikasi, namun penelitian sebelumnya memfokuskan pada deskripsi dosen dan mahasiswa yang sedang dalam bimbingan skripsi, sementara penelitian penulis membahas tentang anak tunarungu dalam aspek berkomunikasi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah skema yang akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dengan adanya kerangka berfikir penulis bisa menentukan arah harus bersama peneliti ini akan dibawa agar lebih bisa fokus terhadap penelitian dan pembahasan tidak melebar. Selain itu kerangka berfikir juga dapat digunakan sebagai alternative mencari solusi.

Gambar 1.1
Skema Kerangka Berfikir



Berdasarkan bagian diatas, dapat dijelaskan bahwa komunikasi dapat berjalan dengan baik menggunakan pola didalamnya, pola disini dapat mengatur berjalannya suatu komunikasi yang berlangsung yaitu dengan individu ke individu lain atau sekelompok orang. Komunikasi ini disebut komunikasi nonverbal, dimana bahasa utama penyandang gangguan pendengaran, dalam bahasa isyarat dengan pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural yang memerlukan adanya hubungan timbal balik yaitu komunikator (guru) kepada komunikan (anak tunarungu). sebagai pengamati proses komunikasi anak tunarungu selama pembelajaran di kelas. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada guru kelas untuk mengkonfirmasi hasil observasi dan mengkaji bagaimana guru menerjemahkan makna komunikasi non-verbal anak sehingga dalam proses berkomunikasi berlangsung di dalam kelas.

